

Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad: Kajian Tentang Metode Pendidikan Karakter Yang Efektif Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Modern

Muhamad Djamaluddin ¹, Widodo Winarso ², Cecep Sumarna ³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Siber Syech Nurjati

Email: mjamalpenais@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1487>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 9 Juny 2025

Revised: 13 Juny 2025

Accepted: 19 Juny 2025

Kata kunci

Al-Ghazali, Ayyuhal Walad, Pendidikan Karakter, Nilai Islam, Implementasi Modern

Keywords

Al-Ghazali, O Child, Character Education, Islamic Values, Modern Implementation

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan karakter dalam kitab Ayyuhal Walad karya Imam Al-Ghazali serta relevansinya terhadap implementasi pendidikan karakter dalam konteks pendidikan modern. Al-Ghazali, melalui kitabnya, menekankan bahwa pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan, melainkan pembentukan akhlak dan spiritualitas yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Ghazali menawarkan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang kuat, seperti pentingnya keikhlasan, muhasabah (introspeksi), keteladanan (uswah), pembiasaan amal, serta penghindaran dari ilmu yang tidak diamalkan. Strategi pendidikan ini sangat relevan diterapkan dalam pendidikan saat ini yang tengah mengalami krisis moral dan spiritual. Penerapan nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum, pembelajaran berbasis nilai, peran guru sebagai teladan, serta pemanfaatan teknologi dalam pendidikan karakter. Dengan menghidupkan kembali pemikiran Al-Ghazali, pendidikan dapat diarahkan untuk membentuk insan yang berilmu, berakhlak, dan berorientasi pada kebajikan hidup dunia dan akhirat.

This research aims to examine the concept of character education in the book Ayyuhal Walad by Imam Al-Ghazali and its relevance to the implementation of character education in the context of modern education. Al-Ghazali, through his book, emphasizes that education is not merely the transfer of knowledge, but the formation of morals and spirituality based on Islamic values. The method used in this research is library study with a descriptive qualitative approach. The study results show that Al-Ghazali offers strong principles of character education, such as the importance of sincerity, muhasabah (introspection), exemplary behavior (uswah), habituation of good deeds, and avoidance of knowledge that is not practiced. This educational strategy is highly relevant to be applied in current education, which is experiencing a moral and spiritual crisis. The implementation of these values can be integrated into the curriculum, values-based learning, the role of teachers as role models, and the utilization of technology in character education. By reviving the thoughts of Al-Ghazali, education can be directed to shape individuals who are knowledgeable, moral, and oriented towards the virtues of life in this world and the hereafter.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Muhamad Djamaluddin, et al (2025) Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad: Kajian Tentang Metode Pendidikan Karakter Yang Efektif Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Modern, 3(4). 4667-4676 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1487>

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan isu strategis yang mendapatkan perhatian serius dalam dunia pendidikan, baik di Indonesia maupun di dunia internasional. Di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang membawa pengaruh besar terhadap perilaku generasi muda, pendidikan tidak cukup hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga harus menyentuh aspek afektif dan spiritual. Berbagai fenomena krisis moral seperti maraknya korupsi, kekerasan di sekolah, penyalahgunaan teknologi, serta merosotnya etika sosial menjadi bukti pentingnya penguatan karakter peserta didik secara sistematis.

Dalam konteks inilah pemikiran Imam Al-Ghazali menjadi sangat relevan. Sebagai tokoh besar dalam tradisi keilmuan Islam, Al-Ghazali memberikan kontribusi penting dalam pendidikan karakter melalui karya-karyanya, salah satunya kitab *Ayyuhal Walad*. Karya ini berisi nasihat-nasihat spiritual kepada muridnya yang menekankan pembentukan karakter melalui keteladanan, keikhlasan, muhasabah (introspeksi diri), dan amal nyata. Kajian terhadap pemikiran Al-Ghazali menjadi penting bukan hanya karena kedalaman nilai-nilai moral yang ditawarkan, tetapi juga karena pendekatannya yang menyentuh dimensi ruhani dan praktikal dalam membentuk kepribadian yang utuh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode penelitian pustaka (*library research*), penelitian yang obyek utamanya adalah buku-buku atau sumber kepustakaan tentang kitab *Ayyuhal Walad*, karya Imam al Ghazali. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian, *pertama*, konsep pendidikan karakter merupakan gambaran tentang hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaa pendidikan karakter, baik terkait dengan definisi pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter dan nilai-nilai pendidikan karakter. *Kedua*, karakter atau akhlak menurut al-Ghazali adalah suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan dan pengalaman dengan mudah, tanpa harus direnungkan dan disengaja. Dalam redaksi lain, al-Ghazali juga berpendapat Pendidikan karakter adalah sebuah proses pembersihan jiwa. Dari jiwa yang bersih lahir perilaku yang baik, seperti jujur, dermawan, dan sabar. *Ketiga*, pendidikan karakter dalam kitab *Ayyuhal Walad* berisi nasihat al-Ghazali kepada muridnya yang meminta nasihat khusus, secara garis besar membahas tentang masalah akhlak kepada Allah, akhlak seorang pendidik, akhlak seorang pelajar, dan akhlak dalam pergaulan.

Pembahasan

A. Konsep Pendidikan Karakter dalam Ayyuhal Walad

Imam Al-Ghazali dalam *Ayyuhal Walad* menekankan bahwa pendidikan karakter tidak sekadar menanamkan pengetahuan atau membentuk kemampuan berpikir logis, melainkan membangun dan menyempurnakan akhlak serta kepribadian. Karakter menurut Al-Ghazali dibentuk melalui penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), pembiasaan amal, serta kesadaran akan tujuan hidup yang hakiki, yaitu mencapai ridha Allah.

1. Pendidikan Berbasis Nilai Islam

Al-Ghazali menyatakan bahwa seluruh proses pendidikan harus dilandaskan pada nilai-nilai Islam. Ilmu menurutnya bukan tujuan akhir, melainkan sarana untuk mendekati diri kepada Allah. Pendidikan tidak boleh bersifat sekuler, terlepas dari nilai ketuhanan dan moral. Tujuan pendidikan dalam pandangan ini adalah pembentukan insan kamil yaitu manusia yang sempurna akhlaknya, lurus niatnya, dan taat ibadahnya. Oleh karena itu, Al-Ghazali menolak konsep ilmu yang hanya digunakan untuk pamer, mencari pujian, atau mengejar status duniawi. Nilai-nilai seperti taqwa, tawakal, ikhlas, sabar, dan syukur merupakan komponen utama yang harus menyatu dengan proses belajar-mengajar. Pendidikan harus menjadi sarana *tazkiyatun nafs* yaitu penyucian jiwa dari penyakit hati seperti *riya'*, *ujub*, *sombong*, dan *cinta dunia*.

2. Keteladanan (Uswah Hasanah)

Menurut Al-Ghazali, keteladanan atau *uswah hasanah* adalah pilar utama dalam pendidikan karakter. Ia mengingatkan bahwa akhlak tidak bisa diajarkan hanya dengan ceramah atau teori. Karakter lebih efektif dibentuk melalui contoh nyata yang ditampilkan oleh guru, orang tua, atau pemimpin. Guru yang jujur, disiplin, dan rendah hati akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai tersebut pada murid

dibanding hanya menyuruh. Dalam kitab Ihya' Ulumuddin, Al-Ghazali juga menguatkan bahwa perilaku guru menjadi sarana dakwah paling berpengaruh terhadap akhlak murid.

3. Keikhlasan dan Niat

Salah satu tema pokok dalam Ayyuhal Walad adalah pentingnya niat. Ia menekankan bahwa semua amal dan ilmu yang dicari harus diniatkan untuk mencari ridha Allah. Seseorang yang belajar dengan niat untuk mendapatkan gelar, harta, atau pujian akan sia-sia, bahkan dapat tergolong sebagai munafik ilmu. Dalam suratnya kepada murid, Al-Ghazali menegaskan bahwa hanya ilmu yang disertai niat dan keikhlasan yang akan menyelamatkan di akhirat. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang efektif harus dimulai dengan meluruskan niat dalam hati peserta didik.

4. Muhasabah (Introspeksi Diri)

Muhasabah atau introspeksi diri merupakan metode pendidikan batin yang sangat ditekankan oleh Al-Ghazali. Ia menganjurkan agar setiap muslim mengevaluasi dirinya setiap hari, bahkan setiap malam, atas amal perbuatannya apakah telah sesuai dengan ajaran Islam atau justru banyak lalainya. Muhasabah membantu peserta didik untuk menumbuhkan kesadaran moral secara internal tanpa menunggu hukuman dari luar. Dalam pendidikan modern, konsep ini bisa diterjemahkan dalam praktik refleksi diri, jurnal spiritual, atau evaluasi harian yang dilakukan siswa terhadap sikap, niat, dan amal mereka.

5. Amal sebagai Tujuan Ilmu

Al-Ghazali berulang kali memperingatkan bahwa ilmu yang tidak diamalkan adalah beban. Ia memberikan perumpamaan bahwa ilmu tanpa amal seperti pohon tanpa buah. Dalam Ayyuhal Walad, ia menyindir murid-murid yang sibuk mengoleksi pengetahuan tapi tidak mengubah akhlaknya. Al-Ghazali menegaskan bahwa satu amal yang ikhlas dan sesuai syariat lebih utama daripada seribu teori yang tidak diterapkan. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diarahkan untuk menggerakkan siswa tidak hanya untuk tahu, tetapi untuk melakukan. Dalam konteks modern, ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran berbasis aksi (*experiential learning*), pengabdian masyarakat, dan praktik ibadah yang konsisten.

B. Metode Pendidikan Karakter Al-Ghazali

1. Metode Nasihat Personal

Salah satu ciri utama dari kitab Ayyuhal Walad adalah bentuknya yang berupa surat, yaitu nasihat personal dari seorang guru kepada muridnya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendekatan personal dan relasional dalam pendidikan karakter. Al-Ghazali tidak berbicara di atas mimbar atau menyampaikan doktrin dari jarak jauh, tetapi memilih menyapa muridnya dengan ungkapan kasih sayang seperti "Wahai anakku tercinta" (*Yā waladī al-'azīz*). Gaya ini menekankan bahwa transformasi karakter hanya akan terjadi bila ada hubungan emosional yang kuat antara guru dan murid. Nasihat personal memungkinkan guru memahami kondisi spiritual, psikologis, dan sosial peserta didik secara individual. Dalam konteks pendidikan modern, ini relevan dengan konsep mentoring, coaching, dan pendekatan humanis yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif pembentukan dirinya.

2. Latihan dan Pembiasaan

Al-Ghazali mengajarkan bahwa karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses pembiasaan dan latihan yang berkelanjutan. Pendidikan karakter harus bersifat aplikatif, bukan hanya kognitif. Latihan spiritual seperti menjaga wudhu, shalat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, menahan amarah, berkata jujur, dan bersikap tawadhu' harus dibiasakan sejak dini. Dalam psikologi modern, ini dikenal sebagai behavioral conditioning, di mana tindakan yang diulang akan membentuk karakter permanen. Dalam implementasi pendidikan, hal ini bisa diterjemahkan dalam kegiatan harian di sekolah seperti pembiasaan salam, adab makan, berpakaian rapi, dan program tahfidz.

3. Hukuman dan Ganjaran

Al-Ghazali juga mengakui pentingnya ganjaran dan hukuman dalam mendidik karakter. Namun, ia menekankan bahwa hukuman harus mendidik, bukan menghukum. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kesadaran, bukan rasa takut. Ganjaran (*targhīb*) seperti pujian atau doa kebaikan dapat memotivasi murid untuk terus istiqamah dalam kebaikan. Sebaliknya, hukuman (*tarhīb*) seperti teguran halus atau pembatasan hak tertentu digunakan sebagai pengingat dan refleksi diri. Al-Ghazali lebih menekankan pada pendekatan spiritual dalam ganjaran dan hukuman, misalnya mengingatkan tentang pahala dan dosa, surga dan neraka, serta konsekuensi akhirat. Ini berbeda dengan pendekatan sekuler yang hanya berbasis disiplin formal.

4. Menciptakan Lingkungan Spiritual

Lingkungan sangat memengaruhi perkembangan karakter. Al-Ghazali menekankan bahwa seorang murid harus mencari teman yang saleh dan menjauh dari lingkungan yang buruk karena akhlak seseorang mudah tertular. Lingkungan spiritual mencakup atmosfer sekolah atau rumah yang dipenuhi dengan nilai-nilai ketauhidan, akhlak mulia, dan semangat menuntut ilmu. Sekolah seharusnya bukan sekadar tempat belajar formal, tetapi menjadi halaqah yaitu ruang spiritual yang menanamkan nilai keteladanan dan kedisiplinan ruhani. Pendidikan modern dapat mengadopsi prinsip ini dengan menciptakan budaya sekolah yang mendukung karakter Islami, melalui simbol, kegiatan rutin (seperti tadarus bersama), serta keterlibatan guru dan tenaga kependidikan sebagai figur inspiratif.

C. Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Al-Ghazali dalam Pendidikan Modern

Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Ayyuhal Walad tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan Islam klasik, tetapi juga sangat aplikatif untuk menjawab tantangan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan kontemporer. Implementasi nilai-nilai tersebut menuntut adaptasi terhadap konteks kekinian yang sarat dengan digitalisasi, kompleksitas sosial, dan tekanan kompetisi akademik. Berikut ini beberapa bentuk penerapannya:

1. Kurikulum Terintegrasi Nilai

Salah satu tantangan dalam pendidikan modern adalah segmentasi kurikulum, nilai-nilai moral dan spiritual seringkali hanya diajarkan di mata pelajaran agama. Al-Ghazali justru menekankan bahwa semua ilmu harus bermuara pada akhlak dan amal saleh. Oleh karena itu, dalam implementasi modern, kurikulum harus didesain agar nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kerja sama, tanggung jawab, dan integritas dapat diintegrasikan ke seluruh mata pelajaran. Contohnya:

- a. Dalam pelajaran matematika, menanamkan kejujuran dalam ujian dan latihan
- b. Dalam pelajaran bahasa, mendorong penggunaan kata-kata sopan dan narasi moral
- c. Dalam pelajaran sains, membahas etika dalam penggunaan teknologi dan penelitian.

2. Teknologi sebagai Sarana Pendidikan Karakter

Al-Ghazali hidup dalam masa pra-modern, namun nilai-nilainya sangat kontekstual untuk zaman digital. Dalam pendidikan modern, teknologi bukan hanya media transfer informasi, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter. Platform digital dapat dimanfaatkan untuk:

- a. Menyebarkan kutipan hikmah dan nilai-nilai spiritual melalui media sosial sekolah.
- b. Membangun aplikasi pembelajaran karakter berbasis prinsip Ayyuhal Walad.
- c. Mengembangkan vlog edukatif, podcast guru, atau refleksi murid yang merekam perkembangan spiritual dan akhlak mereka.
- d. Mengadakan kegiatan muhasabah daring, kelas mentoring virtual, dan forum diskusi adab.

Namun perlu dicatat bahwa pemanfaatan teknologi harus dibarengi dengan literasi digital dan etika. Guru dan sekolah harus berperan sebagai kurator nilai, bukan sekadar pengguna teknologi.

3. Peran Guru sebagai Figur Sentral

Dalam pendidikan karakter, guru bukan hanya fasilitator pembelajaran kognitif, tetapi juga sebagai murabbi (pendidik ruhani) dan qudwah hasanah (teladan utama). Al-Ghazali mengingatkan bahwa pengaruh guru terhadap murid lebih kuat daripada materi itu sendiri. Implementasinya antara lain:

- a. Guru menjadi teladan dalam akhlak, tutur kata, disiplin, dan cara berpakaian.
- b. Guru menanamkan nilai-nilai melalui tindakan, bukan sekadar ceramah.
- c. Guru membangun relasi emosional dengan siswa agar proses penanaman nilai lebih dalam dan menyentuh hati.
- d. Guru memberikan refleksi harian atau mingguan terkait perilaku siswa sebagai bentuk muhasabah kolektif.

Pendidikan modern harus mendukung peran ini dengan pelatihan pengembangan karakter bagi guru dan membangun budaya sekolah yang menjadikan guru sebagai inspirasi, bukan hanya pengajar materi.

4. Program Sekolah Berbasis Nilai

Nilai-nilai yang diajarkan Al-Ghazali seperti keikhlasan, muhasabah, amal saleh, dan menjauhi riya' dapat diimplementasikan melalui program-program sekolah berbasis nilai. Beberapa contoh implementatif:

- a. Program Muhasabah Harian/Mingguan, yaitu siswa diberi waktu untuk menuliskan atau merefleksikan perbuatannya hari itu, baik di jurnal fisik maupun digital.

- b. Mentoring Spiritual, yaitu setiap kelompok kecil siswa dibimbing oleh guru pembina dalam pembinaan akhlak dan ibadah.
- c. Kegiatan Amal Sekolah, seperti kegiatan sedekah Jumat, pengabdian masyarakat, dan aksi sosial yang menguatkan semangat amal nyata.
- d. Program “Ilmu Diamalkan”, yaitu setelah mempelajari suatu ilmu, siswa diberi tugas untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, kemudian melaporkan hasil dan hambatanya.

Program-program ini sejalan dengan pesan Al-Ghazali bahwa satu amal lebih bermakna daripada ribuan teori. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai Ayyuhal Walad tidak hanya dibaca, tetapi benar-benar dihidupkan dalam keseharian sekolah.

D. Manfaat Pendidikan Karakter

Dalam Ayyuhal Walad, Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu yang tidak membentuk akhlak hanya akan menjadi beban di akhirat. Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki manfaat besar dalam pembentukan manusia seutuhnya. Beberapa manfaat utamanya:

1. Meningkatkan Kualitas Moral dan Akhlak Siswa

Pendidikan karakter yang dirancang dengan baik akan menghasilkan generasi yang memiliki integritas moral tinggi. Dalam Ayyuhal Walad, Al-Ghazali menyatakan bahwa ilmu yang tidak melahirkan amal adalah kesia-siaan. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga membimbing peserta didik untuk mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan nyata. Moral yang kuat mencakup kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, sopan santun, dan rasa hormat terhadap sesama. Siswa yang dibekali dengan karakter ini akan memiliki kemampuan interpersonal yang baik, menghindari perilaku destruktif, serta mampu menjadi teladan di lingkungannya.

2. Meningkatkan Kemampuan Menghadapi Tantangan Hidup

Salah satu kekuatan pendidikan karakter adalah kemampuannya dalam membentuk daya tahan batin (resiliensi). Dalam realitas kehidupan, peserta didik akan menghadapi tekanan sosial, godaan materi, pengaruh negatif dari lingkungan, dan berbagai ujian hidup lainnya. Al-Ghazali menekankan pentingnya sifat *ṣabr* (sabar) dalam menghadapi musibah, tawakal dalam menggantungkan hasil kepada Allah, serta muhasabah sebagai alat introspeksi untuk selalu memperbaiki diri. Melalui pendidikan karakter, siswa tidak hanya diajarkan cara berpikir kritis atau menyelesaikan soal ujian, tetapi juga dilatih untuk:

- a. Mengendalikan emosi saat frustrasi
- b. Mengambil keputusan etis saat tertekan
- c. Bersikap istiqamah dalam menjalani prinsip hidup Islam.

Kekuatan mental dan spiritual seperti ini hanya bisa terbentuk melalui pembiasaan nilai-nilai luhur yang diajarkan Al-Ghazali.

3. Meningkatkan Kesadaran terhadap Nilai-Nilai Islam

Pendidikan karakter dalam perspektif Al-Ghazali tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai Islam. Ia bukan sekadar pendidikan moral universal, tetapi pendidikan yang berakar pada syariat, tauhid, dan akhlak Rasulullah. Nilai-nilai utama yang ditanamkan antara lain:

- a. Ikhlas, yaitu melakukan segala sesuatu semata-mata karena Allah, bukan untuk pujian.
- b. Taqwa, yaitu selalu merasa diawasi oleh Allah, sehingga menjauhi dosa meski tidak diawasi manusia.
- c. Wara', yaitu menjauhkan diri dari hal-hal yang syubhat, bukan hanya yang haram.
- d. Tawakal, berserah diri kepada Allah setelah berikhtiar.

Ketika siswa tumbuh dalam kesadaran akan nilai-nilai ini, mereka akan memiliki prinsip hidup yang kokoh, mampu menahan diri dari perilaku buruk, serta memiliki orientasi hidup yang bukan sekadar duniawi tetapi ukhrawi.

E. Tantangan dan Strategi dalam Implementasi Pendidikan Karakter

Meskipun pendidikan karakter merupakan komponen vital dalam membentuk generasi berakhlak mulia, implementasinya di lembaga pendidikan, khususnya di Indonesia, menghadapi beragam tantangan struktural, kultural, dan digital. Berikut penjabaran tantangan utama yang sering dihadapi, beserta solusi berbasis nilai-nilai dalam Ayyuhal Walad karya Imam Al-Ghazali.

1. Keterbatasan Sumber Daya

Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, belum memiliki panduan atau modul pendidikan karakter yang sistematis dan terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Kurikulum yang ada sering kali masih berorientasi pada capaian akademik, dan pendidikan karakter hanya dijadikan muatan tambahan, bukan

landasan. Kitab Ayyuhal Walad dapat dijadikan rujukan utama untuk menyusun modul pendidikan karakter berbasis Islam. Gaya penyampaiannya yang personal dan substantif, serta pesan-pesan praktis tentang akhlak, introspeksi, dan keikhlasan sangat tepat untuk dijadikan pedoman.

2. Kompetensi Guru yang Masih Terbatas

Sebagian besar guru masih memfokuskan proses belajar pada transfer pengetahuan (kognitif), dan belum sepenuhnya memiliki kompetensi dalam menanamkan karakter secara holistik. Pendidikan karakter menuntut guru yang bukan hanya cerdas intelektual, tetapi juga kuat spiritual. Dalam Ayyuhal Walad, Al-Ghazali menekankan peran guru sebagai *qudwah hasanah* (teladan yang baik) dan *murabbi ruhani* (pembimbing spiritual). Guru yang tidak berakhlak baik akan kesulitan mengajarkan akhlak kepada muridnya. Solusinya adalah menyelenggarakan pelatihan guru berbasis spiritualitas Islam, bukan hanya pedagogi, tetapi juga pembinaan adab, introspeksi (*muhasabah*), dan penguatan keikhlasan dalam niat mendidik.

3. Isu Keamanan dan Privasi Digital

Di era digital saat ini, siswa sangat terpapar dengan informasi melalui internet dan media sosial. Meskipun teknologi bisa digunakan sebagai sarana pendidikan karakter, namun risiko akses terhadap konten negatif (pornografi, kekerasan, radikalisme, dll.) sangat tinggi. Tanpa pengawasan dan pemahaman digital yang baik, teknologi justru menjadi penghambat pembentukan karakter. Dalam konteks ini, sekolah perlu mengembangkan literasi digital berbasis etika Islam dan memastikan bahwa teknologi digunakan secara selektif, edukatif, dan bernilai. Pendidikan karakter perlu dipadukan dengan pengawasan orang tua dan guru dalam dunia digital siswa.

F. Contoh Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Ayyuhal Walad

Konsep-konsep pendidikan karakter dari Imam Al-Ghazali dalam Ayyuhal Walad tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga sangat memungkinkan untuk diimplementasikan dalam berbagai lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal. Nilai-nilai seperti keikhlasan, introspeksi diri (*muhasabah*), keteladanan, *amal nyata*, serta adab dalam menuntut ilmu telah banyak diterapkan, secara sadar maupun tidak, dalam sistem pendidikan Islam modern maupun dalam inovasi berbasis teknologi. Berikut beberapa contoh implementasi yang mencerminkan nilai-nilai Ayyuhal Walad:

1. Program Pendidikan Karakter di Sekolah-Sekolah Islam

Banyak sekolah Islam terpadu, madrasah aliyah unggulan, dan pesantren modern telah menjalankan program-program pendidikan karakter yang mengacu pada prinsip-prinsip yang sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali, di antaranya:

a. Program Muhasabah Harian/Mingguan

Siswa diajak untuk melakukan refleksi diri secara rutin, baik melalui penulisan jurnal pribadi, sesi “*tazkiyatun nafs*” (pembersihan jiwa), atau bimbingan konseling Islami. Program ini sejalan dengan ajaran Al-Ghazali tentang pentingnya *muhasabah*:

“Siapa yang tidak menghisab dirinya setiap hari, ia tidak aman dari kerugian.” (Ayyuhal Walad)

b. Mentoring Spiritual Berbasis Uswah Hasanah

Beberapa sekolah membentuk kelompok kecil yang dibimbing langsung oleh guru pembina. Kegiatan ini mencerminkan gaya komunikasi personal yang digunakan Al-Ghazali dalam Ayyuhal Walad, yakni pendekatan nasihat langsung dan emosional dari guru kepada murid.

c. Program Tahsin, Tahfidz, dan Amal Nyata

Sekolah-sekolah Islam kerap mengintegrasikan pembelajaran akhlak dalam kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Qur’an, sedekah rutin, kunjungan sosial (*bakti sosial*), dan kegiatan pengabdian masyarakat. Hal ini mengimplementasikan prinsip Al-Ghazali bahwa ilmu harus diikuti oleh *amal*.

d. Pembiasaan Adab dalam Aktivitas Sehari-hari

Contohnya: adab memasuki kelas, adab kepada guru, berbicara sopan, serta mengenakan pakaian rapi dan menutup aurat sesuai syariat. Semua itu merupakan bentuk aktualisasi dari adab menuntut ilmu yang ditekankan Al-Ghazali.

2. Penggunaan Teknologi untuk Pendidikan Karakter

Teknologi digital juga telah dimanfaatkan oleh berbagai lembaga pendidikan dan komunitas dakwah untuk menyebarkan nilai-nilai karakter Islami yang senada dengan Ayyuhal Walad, di antaranya:

a. Pembuatan Konten Digital Bernilai Edukatif

Sekolah membuat konten Instagram, YouTube, dan TikTok bertema pendidikan akhlak Islami, seperti:

- 1) Kutipan hikmah dari Ayyuhal Walad
- 2) Video pendek “1 Menit Muhasabah”
- 3) Podcast dakwah siswa

Hal ini mendekatkan ajaran klasik dengan generasi digital secara kontekstual dan menarik.

b. Aplikasi Digital untuk Monitoring Karakter Siswa

Beberapa sekolah menggunakan platform seperti Google Classroom, E-Raport Karakter, atau aplikasi buatan sendiri untuk menilai aspek karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan akhlak harian siswa.

c. Kelas Online Tematik Karakter Islam

Program bimbingan karakter berbasis daring, seperti pelatihan ikhlas dalam berilmu, memperbaiki niat, dan adab menuntut ilmu, dapat disampaikan melalui Zoom, LMS (Learning Management System), atau platform video.

d. Penggunaan QR Code untuk Refleksi Diri

Beberapa sekolah kreatif mengembangkan sistem kode QR di sudut sekolah yang bisa di-scan oleh siswa untuk membaca satu kutipan motivasi dari kitab klasik seperti Ayyuhal Walad, lalu menuliskan refleksi singkat secara digital.

SIMPULAN

Kitab Ayyuhal Walad karya Imam Al-Ghazali adalah warisan intelektual dan spiritual yang sangat relevan dalam upaya pembentukan pendidikan karakter, baik pada masa klasik maupun dalam konteks pendidikan modern saat ini. Melalui nasihat-nasihatnya yang singkat namun padat makna, Al-Ghazali menekankan pentingnya pembentukan karakter melalui lima prinsip utama: pendidikan berbasis nilai Islam, keteladanan, keikhlasan dan niat, muhasabah (introspeksi), serta amal sebagai tujuan ilmu.

Metode pendidikan karakter yang ditawarkan Al-Ghazali dalam Ayyuhal Walad bersifat menyeluruh dan aplikatif, seperti penggunaan pendekatan nasihat personal, pembiasaan amal, hukuman dan ganjaran yang mendidik, serta penciptaan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual. Nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan secara efektif dalam pendidikan modern melalui pengintegrasian kurikulum nilai, pemanfaatan teknologi sebagai media internalisasi akhlak, peran guru sebagai teladan moral, serta program-program pembinaan karakter berbasis nilai Islam seperti mentoring, muhasabah, dan amal sosial.

Dengan mengadopsi prinsip-prinsip pendidikan karakter Al-Ghazali, diharapkan proses pendidikan tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual, emosional, dan moral. Nilai-nilai dalam Ayyuhal Walad merupakan panduan yang tepat dalam membangun generasi berkarakter mulia di tengah tantangan zaman.

REFERENSI

- Anees, Bambang Q. dan Adang Hambali. *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*. Bandung : Simbiosis Rekatama, 2009.
- Asari, Hasan. *The Educational Thought of al-Ghazali: Theori and Praktice*, Tesis, Montreal: Institute of Islamic Studies. t.t.: McGill University, 1993.
- Asrori, A. Makruf. *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu, Terjemah Ta'limul Muta'allim*. t.t.: Pelita Dunia, 1996.
- Asy-Syami, Shaleh Ahmad. *Untaian Nasehat Imam Al-Ghazali*. Jakarta: Turos, 2014.
- Damayanti, Deni. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Araska, 2014.
- Daudy, Ahmad. *Segi-segi Pemikiran Falsafi dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Dimasyqi, Asy-syekh Muhammad Jamaluddin al-Qasimi ad-. *Izhatul Mukminin min Ihya ulumuddin*. t.t: Al-Maktabah at-Tijjariyah al-Qubra, t.th.
- Ghazali, Imam al-. *Ihya' 'Ulumuddin*, Juz III . T.t : Dar al-Ihya' Al-Kutub al – Arabiyah, t.th.
- . *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Terj. Ust Labib MZ. Surabaya : Bintang Usaha Jaya, 2003.

- . *Risalat Ayyuhal Walad* . Beirut: Dar Al-Kotob Al- Ilmiyah, 2014.
- . *Metode Menaklukkan Jiwa Perspektif Sufistik*, Terj. Rahmani Astuti.
Bandung : Mizan, 2002.
- . *Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama*, terj., Ismail Ya'kub.
Semarang: CV. Faizan, 1979.
- . *Persaudaraan Islam*, Terj. M.S.Nasrullah. Bandung: Al-Bayan, 1994.
- . *Syarh Ayyuhal Walad Lil Imam Al-Ghazali* . t.t :Librairi Seyda, 2012.
- . *Risalah Ayyuhal Walad.* Editor, Muhammad Salem Hashim.
Bairut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2014.
- . Terj., Ismail Yakub. *Ihya' Ulumuddin*. Semarang: C.V. Faizan, 1979.
- Hairuddin, Enni K. *Membentuk Karakter Anak dari Rumah*. Jakarta: Gramedia , 2014.
- Karakter Emas Anak Didik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 20